

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, peneliti akan memaparkan beberapa hal yaitu latar belakang yang berkaitan dengan fenomena dan urgensi penelitian. Selanjutnya ada rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian yang memaparkan isi skripsi secara ringkas.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan komponen penting yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia. Melalui bahasa kita dapat berkomunikasi untuk menyampaikan suatu tujuan dan juga sebagai sarana bertukar informasi. Ketika berbahasa, masyarakat cenderung memperhatikan situasi, gender, atau status yang menyebabkan timbulnya perbedaan penggunaan bahasa pada lingkungan sosial, contohnya adalah saat presentasi dan saat mengobrol dengan teman. Dua hal tersebut merupakan konteks yang berbeda dimana ketika presentasi kita diwajibkan menggunakan bahasa baku, sementara ketika berbicara dengan teman, kita tidak perlu menggunakan bahasa baku.

Penggunaan bahasa yang telah disebutkan sebelumnya merupakan bentuk dari tingkat tutur. Keberadaan tingkat tutur kerap kali dijadikan sebagai bahan penelitian yang dipayungi oleh ilmu sosiolinguistik. Pengertian sosiolinguistik yang telah peneliti rangkum dari Kridalaksana (dalam Nugroho, 2006, hlm. 26) adalah ilmu yang mempelajari kaitan bahasa dan penggunaannya dalam sosial atau masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, kita sering menjumpai penggunaan tingkat tutur sebagai penyeimbang status dan lambang penghormatan kepada lawan bicara. Seperti bahasa Sunda yang dikenal dengan istilah *undak usuk basa* atau pada bahasa Jawa adalah *ngoko krama*. Uniknya, penggunaan tingkat tutur bukan hanya berlaku di negara Indonesia seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda, tetapi tingkat tutur pun dapat ditemui di negara Korea.

Tingkat tutur (*speech level*) adalah variasi bahasa yang memiliki perbedaan antara penutur satu dengan penutur lain yang ditentukan oleh perbedaan kesopanan penutur terhadap lawan tutur (Poedjosoedarmo dalam

Hanani dan Nugroho, 2020, hlm. 75). Sementara tingkat tutur dalam bahasa Korea menurut Kim (2002, hlm. 125) yang telah peneliti rangkum adalah cara menggunakan tutur kata yang benar sesuai hubungan antara penutur dan lawan penutur. Dari dua pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tingkat tutur dalam bahasa Indonesia dan Korea memiliki definisi serupa, yakni penggunaan bahasa yang tepat sesuai hubungan untuk menunjukkan perbedaan kesopanan.

Korea merupakan sosial yang vertikal dan hierarki (Yoon, 2004, hlm. 194). Hal tersebut bisa kita lihat dengan adanya sistem honorifik atau tingkat tutur yang merupakan representatif dari bentuk hierarki sang pembicara dan lawan bicara. Pendapat tersebut sejalan dengan Arguelles dan Kim (2000, hlm. 68) yang menyatakan bahwa Korea merupakan bangsa yang menjunjung tinggi asas kesopanan dan etika dalam berkomunikasi, terutama orang yang lebih tua. Honorifik dalam bahasa Korea tidak boleh diremehkan karena bukan hal yang mudah. Adanya kompleksitas penggunaan tingkat tutur bahasa Korea kerap menjadi batu sandungan pemelajar bahasa Korea.

Pernyataan bahwa penggunaan tingkat tutur yang dirasa sulit dapat peneliti temukan dalam artikel jurnal JPBS Mardhiyah, Syihabuddin, Kurniawan dan Samsudin (2018, hlm. 186) yang mengemukakan pemelajar sering terkecoh dalam kondisi dimana status sosial penutur lebih rendah dibanding mitra tutur, secara otomatis jenis kalimat yang digunakan ialah jenis kalimat formal. Selanjutnya para pemelajar tersebut dirasa harus menyisipkan imbuhan honorifik pada kalimat yang terlihat formal tersebut. Namun pada nyatanya kondisi yang dijelaskan tersebut tidak mengharuskan adanya imbuhan honorifik.

Sebelum mengenal tingkat tutur lebih jauh lagi, perlu diketahui bahwa istilah tingkat tutur dalam bahasa Korea tidak hanya satu, *nophimbop* (높임법), *dewubop* (대우법), *jombibop* (존비법), *jondebop* (존대법), *malcharimbop* (말차림법), atau *kyongobop* (경어법) (Lee, 2011, hlm. 291). Dalam penelitian ini, istilah tingkat tutur lawan bicara yang akan digunakan adalah *kyeongeobeop*.

Terkait dengan eksistensi tingkat tutur di negara Korea, peneliti menemukan fenomena bahasa Korea yang memiliki jenis honorifik berbeda-

beda. Pengklasifikasian tingkat tutur bahasa Korea menurut Lee (2011, hlm. 294) terbagi menjadi 3 jenis. Pertama adalah *juche kyongobop* (주체 경어법) atau tingkat tutur fungsi subjek, contohnya adalah “할아버지께서 진지를 잡수셨다” [*harabojikkeso jinjireul japsusyotta*] yang memiliki arti “Kakek makan nasi”. Penggunaan partikel subjek ‘께서’ [*kkeso*] setelah subjek (kakek) menandakan penghormatan kepada lawan bicara.

Kedua adalah *gekche kyongobop* (객체 경어법) merupakan tingkat tutur fungsi objek atau keterangan, contohnya adalah pada kalimat “이 책을 아저씨께 드리라” [*i chekeul ajossikke deuryora*] yang memiliki arti “Berikan buku ini kepada paman”. Hal ini ditandai dengan penggunaan partikel keterangan ‘께’ [*kke*] untuk meninggikan keterangan (paman).

Kemudian yang terakhir adalah *cheongja kyeongeobeop* (청자 경어법) yakni tingkat tutur fungsi lawan bicara. Penggunaan tingkat tutur lawan bicara dapat dilihat dari dua contoh kalimat “이 선생, 어디 가?” [*i sonseng, odiga?*] dan “이 선생님, 어디 가요?” [*i seonsaengnim, odigayo?*]. Kedua kalimat tersebut memiliki arti sama “guru, mau pergi kemana?”. Letak perbedaannya adalah adanya penggunaan ‘님’ [*nim*] dan akhiran ‘요’ [*yo*] menjadi tanda untuk meninggikan lawan bicara.

Masing-masing tingkat tutur memiliki peranan yang berbeda. Namun peneliti menemukan fakta bahwa tingkat tutur lawan bicara bukan hanya untuk meninggikan lawan bicara, tetapi dapat merendahkan lawan bicara. Selain itu, untuk menggunakan tingkat tutur lawan bicara, kita harus memperhatikan kepada siapa kita berbicara. Hal tersebut menyebabkan adanya banyak jenis akhiran kalimat. Jenis akhiran kalimat yang dikemukakan oleh Lee (2011, hlm. 298) ada 9, yakni *hasipsioche* (하십시오체), *haseyoche* (하세요체), *heyoche* (해요체), *hasioche* (하시오체), *haoche* (하오체), *hasigeche* (하시게체), *hageche* (하게체), *heche* (해체), dan *herache* (해라체).

Fenomena yang telah dipaparkan di atas membawa ketertarikan peneliti untuk memilih tingkat tutur lawan bicara sebagai variabel penelitian beserta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tingkat tutur lawan bicara.

Sebelumnya peneliti telah menemukan 3 jenis penelitian yang berkaitan dengan tingkat tutur.

Penelitian pertama Jang Hee Eun tahun 2008 yang menggunakan drama sebagai objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *하* style dan *해요* style lebih banyak digunakan di sistem honorofik modern. Persamaan dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas penggunaan tingkat tutur lawan bicara, sementara perbedaannya adalah terletak pada objeknya yaitu drama, serta tidak membahas faktor yang memengaruhi penggunaan tingkat tutur lawan bicara serta respon dari lawan bicara.

Penelitian kedua adalah penelitian berbahasa Indonesia oleh Iva Hanani dan Suray Agung Nugroho tahun 2020. Penelitian dilakukan untuk mengetahui sistem tingkat tutur pengisi fungsi subjek bahasa Korea dan bahasa Jawa, serta mengetahui persamaan dan perbedaannya. Hasil penelitian menunjukkan fungsi subjek bahasa Korea sebgaiian besar terwujud secara gramatikal, sementara bahasa Jawa secara leksikal. Dalam penelitian Iva Hanani dan Suray Agung Nugroho, ditemukan persamaan dengan penelitian kali ini, yaitu pembahasan mengenai tingkat tutur. Dari segi perbedaan, penelitian kali ini lebih fokus kepada penggunaan tingkat tutur lawan bicara dalam bahasa Korea tanpa membandingkan dengan bahasa lain.

Penelitian ketiga oleh Shin Seong Cheol tahun 2020 yang bertujuan untuk meneliti sistem tingkat tutur bahasa Korea pada zaman dinasti Joseon melalui surat antara ibu mertua dengan menantu laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara ibu mertua dengan menantu laki-laki merupakan hubungan yang saling menghargai. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan *haoche*, *hasyosyeoche* dalam setiap surat yang ditulis. Persamaan penelitian Shin Seong Cheol dengan penelitian kali ini adalah adanya pembahasan mengenai tingkat tutur. Perbedaan penelitian adalah terletak pada objek yang merupakan sebuah kitab kuno, serta penelitian kali ini selain membahas tingkat tutur lawan bicara yang lebih dalam dari segi faktor penggunaan dan respon lawan bicara.

Variabel dalam penelitian ini lebih berfokus kepada tingkat tutur lawan bicara. Sementara untuk pemilihan objek dipilih berdasarkan pertimbangan

dimana objek dapat mencerminkan penggunaan tingkat tutur lawan bicara bahasa Korea di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menggunakan *variety show*, lebih tepatnya *variety show* Korea berjudul Kangsiktang. *Variety show* ini dibintangi oleh beberapa artis Korea yang diharuskan untuk memasak makanan dan menjualnya kepada pelanggan. Dalam penyayangannya, Kangsiktang memiliki 3 *season* tetapi peneliti hanya memilih 1 *season* terakhir yang tayang pada tahun 2019, yakni *season* 3 dengan total 4 episode.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena tersebut dengan judul “**Penggunaan Tingkat Tutur Lawan Bicara Pada Variety Show Korea Kangsiktang Season 3**”. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek seluruh episode *variety show* Kangsiktang *season* 3. Sementara teori, peneliti menggunakan 3 dasar teori untuk memecahkan rumusan masalah. Rumusan masalah pertama menggunakan teori Lee Joo Haeng (2011), rumusan kedua menggunakan teori Han Gil (2002), dan rumusan masalah terakhir adalah teori Harvey dan Smith (dalam Yaditta, Manaf, dan Noveria, 2016).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis tingkat tutur lawan bicara apa saja yang terdapat pada *variety show* Korea Kangsiktang *season* 3?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan tingkat tutur lawan bicara pada *variety show* Korea Kangsiktang *season* 3?
3. Bagaimana respon penggunaan tingkat tutur lawan bicara terhadap lawan bicara pada *variety show* Korea Kangsiktang *season* 3?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terbentuk setelah merumuskan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis tingkat tutur lawan bicara yang terdapat pada *variety show* Korea Kangsiktang *season 3*.
2. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi penggunaan tingkat tutur lawan bicara pada *variety show* Korea Kangsiktang *season 3*.
3. Untuk mengetahui respon penggunaan tingkat tutur lawan bicara terhadap lawan bicara pada *variety show* Korea Kangsiktang *season 3*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak orang, di antaranya:

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian pada ranah *Korean for Specific Purposes* dan Bidang Linguistik.

2. Manfaat praktis.

Secara praktis peneliti membagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu peneliti dalam pembuatan karya ilmiah serta bidang kebahasaan dalam bahasa Korea.

- b. Tenaga pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang baik kepada pembelajar bahasa Korea pada mata pelajaran sintaksis dan tatabahasa mengenai tingkat tutur (*speech level*) dalam bahasa Korea.

- c. Pemelajar bahasa Korea

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, sumber belajar, sumbangan pengetahuan untuk pemelajar bahasa Korea, terutama dalam mata pelajaran sintaksis dan tatabahasa tingkat tutur lawan bicara dalam bahasa Korea.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian skripsi ini terdiri dari 5 bab yang berbeda, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, serta simpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun struktur penulisan sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang menjadi dasar fenomena peneliti melakukan penelitian. Fenomena tersebut adalah tingkat tutur lawan bicara dalam *variety show* Korea Kangsiktang *season 3*. Dari fenomena tersebut muncul rumusan masalah yang didasari dengan tujuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat memberi manfaat kepada peneliti maupun pihak luar. Selanjutnya adalah struktur organisasi skripsi yang menggambarkan bagian atau bab yang terdapat pada skripsi.

2. Bab 2 Kajian Pustaka

Bab 2 Kajian Pustaka memuat konsep, model dan teori-teori yang melandasi penelitian yang sejalan dengan variabel. Pada penelitian ini, variabel yang dikaji adalah tingkat tutur lawan bicara. Selanjutnya dalam bab ini dapat ditemukan penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan bidang yang peneliti lakukan. Bagian terakhir adalah posisi teoritis yang berkenaan dengan kerangka berpikir dari penelitian ini.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Bab 3 berisi tahapan peneliti melakukan penelitian seperti desain penelitian, sumber data dan analisis data. Desain penelitian dapat dilihat dari pendekatan yang peneliti gunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sementara sumber data dari penelitian ini adalah *variety show* Korea Kangsiktang *season 3*.

4. Bab 4 Temuan dan Pembahasan.

Bab selanjutnya adalah bab 4 yang berisi analisis data dan pembahasan lebih rinci mengenai penelitian ini. Pada bab ini juga terjawab semua pertanyaan yang sudah peneliti rumuskan sebelumnya.

5. Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Bab terakhir berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang memaparkan hasil dari penelitian serta terdapat hal-hal yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian kedepannya.